



Peningkatan Nilai Tambah Produk Hortikultura Berbasis Kearifan Lokal pada Kelompok Tani Batusori di Wilayah Kepulauan Ambon

Jani^{1,*}, Wilda Rukmuin Payapo¹, Fanny Monica Anakotta¹, Arsad Matdoan¹, Mohamad Ratmasa Serang¹,
Muhammad Ridhwan Assel¹

¹Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit: 09 Agustus 2026
Revisi: 15 Agustus 2026
Diterima: 24 Agustus 2026
Diterbitkan: 30 Agustus 2026

Kata Kunci

Pemberdayaan Petani, Kearifan Lokal, Nilai Tambah, Rantai Nilai Pertanian, Ketahanan Pangan

Correspondence

E-mail: janieffendy77@gmail.com*

A B S T R A K

Pemberdayaan ekonomi petani merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan, khususnya di wilayah kepulauan yang menghadapi keterbatasan akses pasar, biaya distribusi yang relatif tinggi, dan keterbatasan infrastruktur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi petani melalui integrasi kearifan lokal Masohi, peningkatan keterampilan pengelolaan usaha, penguatan penanganan pascapanen, diversifikasi produk, serta pengembangan strategi pemasaran. Kegiatan dilaksanakan pada Kelompok Tani Batusori di Dusun Batusori, Desa Tawiri, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, dengan melibatkan 20 petani hortikultura. Metode pelaksanaan menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui identifikasi masalah dan pemetaan potensi, penyuluhan selama satu hari, pelatihan *learning by doing* selama satu hari, pendampingan produksi dan pemasaran selama dua minggu, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Kearifan lokal dioperasionalkan melalui sistem kerja kolektif Masohi, musyawarah kelompok, pembagian peran berdasarkan pengalaman anggota, dan pemanfaatan pengetahuan petani mengenai mutu komoditas lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada pemahaman manajemen usaha tani, pengetahuan diversifikasi produk, keterampilan pascapanen, dan pemahaman pemasaran. Luaran konkretnya berupa cabai merah kemasan 250 gram, bawang merah kemasan 500 gram, dan bawang putih kemasan 500 gram dengan label kelompok "Telaga Lega". Temuan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal, inovasi pascapanen sederhana, dan penguatan rantai nilai dapat mendukung peningkatan kapasitas ekonomi petani serta ketahanan pangan masyarakat kepulauan.

Abstract

Farmer economic empowerment is an important strategy for strengthening food security, particularly in archipelagic regions characterized by limited market access, relatively high distribution costs, and infrastructure constraints. This community engagement program aimed to strengthen farmers' economic capacity by integrating Masohi local wisdom, farm management skills, post-harvest handling, product diversification, and marketing strategies. The program involved 20 horticultural farmers from the Batusori Farmer Group in Batusori Hamlet, Tawiri Village, Teluk Ambon District, Ambon City. A *Participatory Rural Appraisal* (PRA) approach was applied through problem identification and potential mapping, one day of extension, one day of learning-by-doing training, two weeks of production and marketing assistance, and pre-test and post-test evaluation. Local wisdom was operationalized through the Masohi collective-work system, group deliberation, role allocation based on members' experience, and the use of farmers' knowledge of local commodity quality. The results showed improvements in farm-management understanding, product-diversification knowledge, post-harvest skills, and marketing understanding. Concrete outputs consisted of 250-gram packaged red chili, 500-gram packaged shallot, and 500-gram packaged garlic carrying the farmer group's "Telaga Lega" label. The findings indicate that integrating local wisdom, simple post-harvest innovation, and value-chain strengthening can improve farmers' economic capacity and support food security in archipelagic communities.



1. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan aspek fundamental pembangunan karena menentukan kemampuan masyarakat memperoleh pangan yang tersedia, terjangkau, aman, bermutu, dan berkelanjutan [1], [2]. Urgensinya menjadi lebih kuat di wilayah kepulauan seperti Kota Ambon karena keterpisahan geografis antarpulau, ketergantungan pada transportasi laut, tingginya biaya logistik, serta kerentanan distribusi terhadap cuaca dapat mengganggu kontinuitas pasokan dan meningkatkan harga pangan. Oleh karena itu, ketahanan pangan kepulauan tidak cukup dibangun melalui pasokan dari luar daerah, tetapi perlu diperkuat melalui kapasitas produksi lokal, pengurangan kehilangan pascapanen, diversifikasi bentuk produk, dan peningkatan kemampuan petani mempertahankan nilai ekonomi hasil panennya [1], [3], [4]

Maluku memiliki karakteristik kepulauan yang menyebabkan aktivitas produksi dan perdagangan pangan sangat dipengaruhi oleh konektivitas antarwilayah [5]. Dalam kondisi demikian, peningkatan produksi saja belum menjamin pendapatan petani dan ketersediaan pangan yang stabil. Hasil panen hortikultura yang mudah rusak dapat kehilangan mutu ketika tidak segera disortir, dikemas, dan dipasarkan, sedangkan posisi tawar petani melemah ketika seluruh komoditas dijual secara curah [6], [7]. Pengembangan ekonomi petani karena itu perlu mencakup pengelolaan usaha, penanganan pascapanen, diferensiasi produk, pemasaran, dan penciptaan nilai tambah pada setiap mata rantai usaha [8], [9].

Kelompok Tani Batusori merupakan kelompok petani hortikultura di Dusun Batusori yang pada kegiatan ini diwakili oleh 20 anggota aktif. Komoditas utamanya meliputi cabai merah, bawang merah, bawang putih, kacang panjang, buncis, dan jagung. Berdasarkan observasi dan diskusi awal, kelompok belum menghasilkan produk olahan berbasis resep; hasil panen umumnya dijual sebagai produk segar secara curah tanpa pemilahan mutu yang konsisten, ukuran kemasan, label kelompok, dan pencatatan biaya serta pendapatan yang memadai. Keluhan utama mitra berkaitan dengan lemahnya posisi tawar, cepatnya penurunan mutu komoditas hortikultura, pemasaran yang masih sederhana, dan belum adanya identitas produk kolektif [10]. Kondisi awal ini membedakan kebutuhan Batusori sebagai persoalan penguatan pascapanen dasar dan pemasaran, bukan pengembangan industri pengolahan yang telah berjalan.

Dalam pandangan Porter, keunggulan dapat dibentuk melalui aktivitas yang menambah nilai, termasuk sortasi, pengemasan, pemberian merek, distribusi, dan pemasaran [18]. Namun, penguatan rantai nilai di Batu sori perlu dibangun sesuai konteks sosial setempat. Kearifan lokal yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah masohi, yaitu tradisi kerja bersama atau gotong royong masyarakat Maluku, yang diwujudkan melalui musyawarah, pembagian tugas, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif [13], [14]. Praktik ini dipadukan dengan pengetahuan pengalaman petani dalam mengenali tingkat kematangan, ukuran, kesegaran, dan mutu komoditas. Dengan demikian, kearifan lokal tidak ditempatkan sebagai simbol budaya, melainkan sebagai modal sosial dan pengetahuan praktis untuk mengorganisasi penanganan pascapanen, pembelajaran antarpeserta, dan pemasaran kolektif [15], [12]. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas manajemen usaha, keterampilan pascapanen, diferensiasi produk, pemasaran, dan pendapatan petani guna mendukung ketahanan pangan wilayah kepulauan.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 bersama Kelompok Tani Batusori di Dusun Batusori, Desa Tawiri, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Peserta berjumlah 20 petani hortikultura yang aktif mengelola cabai merah, bawang merah, bawang putih, kacang panjang, buncis, dan jagung. Rangkaian inti terdiri atas identifikasi dan pemetaan awal, penyuluhan selama satu hari, pelatihan praktik selama satu hari, pendampingan selama dua minggu, dan evaluasi pada awal serta akhir kegiatan.

Metode pelaksanaan menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengenali masalah, menetapkan prioritas, menyusun rencana, melaksanakan tindakan, dan mengevaluasi hasil. PRA dilaksanakan secara sistematis melalui: (1) observasi dan pemetaan komoditas, alur pascapanen, serta pemasaran; (2) diskusi kelompok dan pemeringkatan masalah; (3) penyusunan rencana aksi bersama; (4) penyuluhan berbasis kebutuhan selama satu hari; (5) pelatihan *learning by doing* selama satu hari; (6) pendampingan penerapan selama dua minggu; dan (7) evaluasi *pre-test*, *post-test*, observasi praktik, serta pencatatan perubahan ekonomi. Pada setiap tahap, Masohi menjadi mekanisme kerja kolektif, sedangkan pengalaman petani menjadi sumber pengetahuan untuk mengambil keputusan. Tahapan kegiatan terdiri atas:

2.1. Identifikasi Masalah dan Pemetaan Potensi

Identifikasi dilakukan pada tahap awal melalui observasi lapangan, penelusuran sederhana alur produk dari panen sampai penjualan, dan diskusi kelompok terarah. Peserta memetakan komoditas utama, pelaku yang terlibat, penanganan hasil panen, saluran pemasaran, hambatan, dan sumber daya yang tersedia. Masalah kemudian diperingkat berdasarkan urgensi dan kemampuan kelompok menanganinya. Empat prioritas yang disepakati ialah lemahnya pencatatan usaha, belum konsistennya sortasi dan grading, belum adanya diferensiasi ukuran kemasan dan identitas produk, serta pemasaran yang masih terbatas. Pada kondisi awal, belum terdapat produk olahan seperti sambal atau bawang goreng; karena itu, rencana aksi difokuskan terlebih dahulu pada produk segar bernilai tambah.

2.2. Penyuluhan Berbasis Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal dalam PRA dilakukan secara operasional, bukan sekadar sebagai materi penyuluhan. Unsur utamanya adalah Masohi, yaitu sistem kerja kolektif atau saling membantu yang hidup dalam masyarakat Maluku. Pertama, musyawarah kelompok digunakan untuk menyepakati masalah prioritas, komoditas, ukuran kemasan, merek, pembagian tugas, dan saluran pemasaran. Kedua, Masohi diterapkan dalam sortasi, grading, penimbangan, pengemasan, pelabelan, dan persiapan pemasaran. Ketiga, anggota yang lebih berpengalaman membagikan pengetahuan tentang ciri kesegaran, kematangan, ukuran, dan mutu komoditas. Keempat, bahan baku menggunakan hasil pertanian lokal kelompok. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang memadukan praktik tersebut dengan prinsip hygiene, standardisasi berat, pencatatan usaha, dan pemasaran modern. Dengan demikian, Masohi berfungsi konkret sebagai sistem pembagian kerja, pembelajaran antarpeserta, dan kontrol mutu bersama.

2.3. Pelatihan *Learning by Doing*

Pelatihan *learning by doing* dilaksanakan selama satu hari setelah penyuluhan satu hari. Peserta bekerja dalam kelompok Masohi dan bergiliran menjalankan lima stasiun kerja: sortasi, *grading*, penimbangan, pengemasan, serta pelabelan dan simulasi pemasaran. Luaran yang dihasilkan bukan sambal atau keripik, melainkan produk segar siap jual berupa cabai merah kemasan 250 gram, bawang merah kemasan 500 gram, dan bawang putih kemasan 500 gram dengan label kelompok "Telaga Lega". Pilihan ini sesuai dengan kondisi awal mitra, ketersediaan bahan baku dan alat,

keterampilan peserta, serta durasi pendampingan. Praktik langsung membuat peserta mengalami seluruh standar kerja dari komoditas curah sampai produk berlabel siap dipasarkan.

2.4. Pendampingan Produksi dan Pemasaran

Pendampingan produksi dan pemasaran dilakukan selama dua minggu setelah penyuluhan dan pelatihan. Pendampingan mencakup pemeriksaan mutu bahan, konsistensi berat bersih 250 gram dan 500 gram, kebersihan kemasan, pemasangan label "Telaga Lega", pencatatan biaya kemasan dan harga jual, pembagian tugas produksi, serta promosi melalui WhatsApp dan Facebook. Pertemuan refleksi singkat digunakan untuk membahas kendala dan memperbaiki praktik. Dalam tahap ini, Masohi menjadi mekanisme pembagian kerja dan kontrol mutu, sedangkan teknologi komunikasi digunakan untuk memperluas akses pasar.

2.5. Evaluasi dan Pengukuran Dampak

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* sebelum penyuluhan dan *post-test* setelah pelatihan serta pendampingan selesai. Pertanyaan kuesioner dikelompokkan dalam empat indikator: (1) pemahaman manajemen usaha tani, meliputi pencatatan biaya, pendapatan, penentuan harga, dan perencanaan usaha; (2) pengetahuan diversifikasi produk, meliputi pemilahan jenis dan mutu, variasi ukuran kemasan, merek, serta peluang olahan lanjutan; (3) keterampilan pascapanen, meliputi sortasi, grading, penimbangan, higiene, pengemasan, dan pelabelan; dan (4) pemahaman pemasaran, meliputi sasaran pasar, fungsi kemasan, harga jual, promosi, dan penggunaan media sosial. Observasi praktik digunakan sebagai pelengkap untuk memeriksa kemampuan peserta menerapkan tahapan kerja dan Masohi secara kolektif.

Skor setiap indikator dibandingkan antara *pre-test* dan *post-test* untuk menggambarkan perubahan kapasitas peserta. Integrasi kearifan lokal dievaluasi secara deskriptif melalui observasi partisipasi dalam musyawarah, pembagian peran masohi, pertukaran pengetahuan antarpeserta, dan pelaksanaan kontrol mutu bersama. Perubahan ekonomi diukur melalui pencatatan sederhana biaya dan pendapatan serta wawancara retrospektif mengenai kondisi sebelum dan setelah intervensi. Karena tidak menggunakan kelompok pembanding dan periode pengamatan relatif singkat, hasil ekonomi ditafsirkan sebagai perubahan yang teramati selama program, bukan hubungan sebab-akibat tunggal. Persentase perubahan dihitung dengan rumus:

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{Skor Sesudah} - \text{Skor Sebelum}}{\text{Skor Sebelum}} \times 100\%$$

Pendekatan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran perubahan kapasitas dan kondisi ekonomi peserta setelah program.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peningkatan Kapasitas Petani

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas petani pada seluruh indikator yang diukur. Sebelum kegiatan, sebagian petani masih mengelola usaha berdasarkan pengalaman dan kebiasaan, sementara pencatatan biaya, perencanaan produksi, diversifikasi produk, dan pemasaran belum dilakukan secara sistematis.

Setelah penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman terhadap pengelolaan usaha tani. Petani mulai memahami pentingnya perencanaan produksi berdasarkan kebutuhan pasar, pencatatan biaya dan pendapatan, serta pengelolaan hasil panen yang lebih efisien.

Tabel 1. Perubahan Kapasitas Petani

Indikator	Sebelum (Mean)	Sesudah (Mean)	Peningkatan (%)
Pemahaman manajemen usaha tani	55	78	41,8
Pengetahuan diversifikasi produk	50	80	60,0
Keterampilan pascapanen	48	75	56,3
Pemahaman pemasaran	52	77	48,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada pengetahuan diversifikasi produk, yaitu sebesar 60%. Dalam kegiatan ini, diversifikasi tidak berarti pengolahan menjadi sambal atau keripik, melainkan diferensiasi komoditas segar menurut jenis, mutu, berat bersih, kemasan, dan identitas merek. Cabai merah dikemas 250 gram, sedangkan bawang merah dan bawang putih masing-masing dikemas 500 gram dengan merek kelompok “Telaga Lega”. Bentuk diversifikasi ini relatif mudah diterapkan karena tidak memerlukan mesin pengolahan, bahan tambahan, atau teknologi produksi yang rumit.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

Peningkatan keterampilan pascapanen sebesar 56,3% menunjukkan pentingnya praktik langsung. Peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi melakukan sortasi, grading, penimbangan, pengemasan, pelabelan, dan pemeriksaan mutu bersama. Dalam perspektif Becker, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui latihan merupakan investasi human capital karena meningkatkan kemampuan produktif petani [19]. Mekanisme masohi memperkuat proses tersebut melalui pembelajaran antarpeserta dan pembagian peran berdasarkan pengalaman, sehingga peningkatan kapasitas tidak hanya berada pada individu, tetapi juga menjadi kemampuan kolektif kelompok.

Dari perspektif Sen, peningkatan kapasitas perlu dipahami sebagai perluasan kemampuan petani untuk membuat pilihan ekonomi yang bernilai, bukan hanya sebagai kenaikan skor pengetahuan [20]. Setelah kegiatan, petani memiliki pilihan yang lebih luas untuk menjual secara curah atau menawarkan produk yang telah dipilah, ditimbang, dikemas, diberi merek, dan dipromosikan melalui media sosial. Bertambahnya alternatif tindakan tersebut memperkuat *agency* petani dalam menentukan cara pemasaran dan bagian nilai yang ingin dipertahankan. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan Pretty yang menekankan pentingnya perubahan dan redesain sistem pertanian untuk menghasilkan produktivitas sekaligus keberlanjutan yang lebih baik [21].

3.2. Peningkatan Nilai Tambah Produk

Sebelum kegiatan, produk umumnya dijual sebagai komoditas curah tanpa pembedaan mutu, ukuran kemasan, dan identitas kelompok. Pola ini membuat petani sulit membedakan produknya dari produk lain dan membatasi posisi tawar. Intervensi kemudian diarahkan pada bentuk nilai tambah yang paling mungkin diterapkan dalam waktu singkat, yaitu diferensiasi produk segar melalui sortasi, grading, standardisasi berat, pengemasan, dan pelabelan.

Tiga luaran konkret dihasilkan: cabai merah segar kemasan 250 gram, bawang merah segar kemasan 500 gram, dan bawang putih segar kemasan 500 gram. Ketiganya menggunakan label “Telaga Lega” yang memuat identitas petani lokal Dusun Batusori, Desa Tawiri, berat bersih, dan informasi produk. Dengan demikian, istilah diversifikasi produk dalam artikel ini merujuk pada diversifikasi jenis dan format penjualan produk segar bernilai tambah. Produk olahan berbasis resep, seperti sambal atau keripik, belum menjadi luaran kegiatan dan ditempatkan sebagai peluang pengembangan tahap berikutnya setelah kesiapan produksi, keamanan pangan, izin, dan pasar terpenuhi.



Gambar 2. Pelabelan Produk Pertanian

Peningkatan nilai tambah pada tahap awal tidak selalu memerlukan proses pengolahan pangan yang kompleks. Dalam kasus Kelompok Tani Batusori, nilai ditambahkan melalui pemilahan mutu, standardisasi berat, peningkatan kebersihan dan daya tarik kemasan, pemberian identitas merek, serta pemasaran. Pendekatan bertahap ini sesuai dengan kondisi kelompok karena alat, waktu pendampingan, dan pengalaman pengolahan masih terbatas.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep rantai nilai Porter [18]: nilai ekonomi diciptakan melalui rangkaian aktivitas yang saling terhubung, bukan hanya pada produksi primer. Sortasi dan grading menjaga konsistensi mutu; penimbangan dan pengemasan membentuk satuan jual; merek mengomunikasikan asal produk; sedangkan pemasaran digital memperpendek hubungan dengan konsumen. Dalam konteks rantai nilai agrifood, penguasaan aktivitas pascapanen dan pemasaran memberi peluang kepada produsen untuk mempertahankan bagian nilai yang lebih besar.

3.3. Perubahan Pendapatan Petani

Perubahan nilai tambah kemudian tercermin pada pendapatan petani. Berdasarkan pencatatan sederhana dan wawancara retrospektif, rata-rata pendapatan yang dilaporkan meningkat dari Rp1.500.000 menjadi Rp2.200.000 per bulan. Karena periode pendampingan hanya dua minggu dan tidak terdapat kelompok pembanding, angka ini perlu dibaca sebagai perubahan yang teramati selama pelaksanaan program.

Tabel 2. Perubahan Pendapatan Petani

Indikator	Sebelum (Rp/bulan)	Sesudah (Rp/bulan)	Peningkatan (%)
Rata-rata pendapatan petani	1.500.000	2.200.000	46,7
Pendapatan dari produk segar bernilai tambah	300.000	900.000	200,0

Rata-rata pendapatan yang dilaporkan meningkat sebesar 46,7%, sedangkan pendapatan dari produk segar yang telah disortir, dikemas, dan diberi label meningkat sebesar 200%. Penyebutan yang lebih spesifik ini penting karena luaran program bukan produk olahan seperti sambal atau keripik. Kontribusi pendapatan berasal dari cabai merah, bawang merah, dan bawang putih kemasan yang memiliki standardisasi berat dan identitas merek.

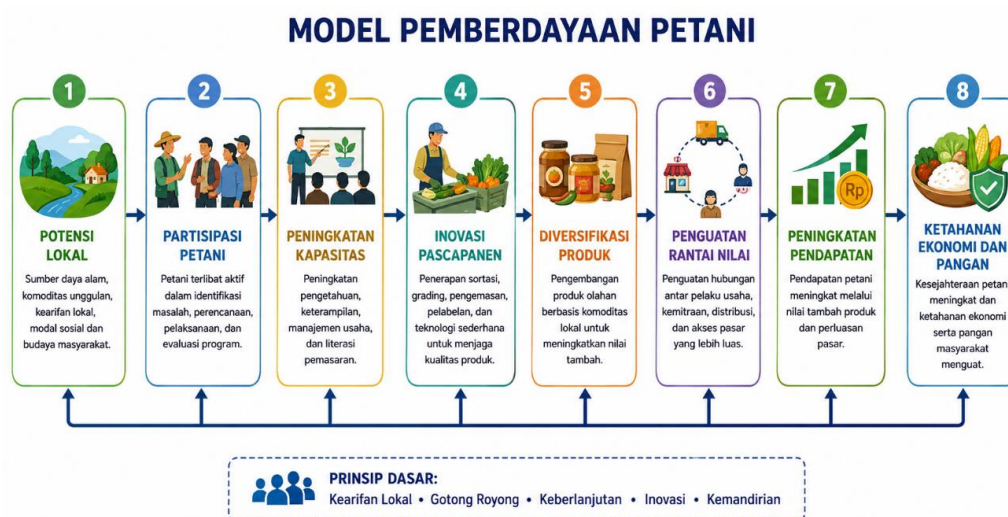
Hasil tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi format penjualan dan pengelolaan pascapanen dapat memperbesar sumber pendapatan tanpa langsung membebani kelompok dengan teknologi pengolahan yang kompleks. Kemasan 250 gram dan 500 gram memungkinkan produk dipasarkan sebagai satuan ritel, sedangkan label “Telaga Lega” memperjelas asal dan identitas produk. Meski demikian, keberlanjutan manfaat tetap bergantung pada konsistensi mutu, biaya kemasan, kontinuitas pasokan, penerimaan konsumen, dan akses pasar.

Secara teoretis, perubahan ini memperkuat hubungan antara value chain, human capital, dan *capability*. Menurut Porter, penguasaan aktivitas pascapanen dan pemasaran menambah nilai produk [18]. Menurut Becker, keterampilan teknis dan manajerial meningkatkan kapasitas produktif petani [19]. Menurut Sen, bertambahnya pilihan cara menjual memperluas kebebasan substantif petani untuk menentukan strategi ekonomi yang dinilai paling menguntungkan [20]. Ketiga perspektif tersebut menjelaskan mengapa inovasi sederhana dapat bernilai ketika didukung kemampuan dan kontrol petani atas prosesnya.

3.4. Penguatan Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi

Kearifan lokal dalam kegiatan ini diwujudkan secara spesifik melalui masohi, yaitu tradisi kerja bersama masyarakat Maluku. Pada Kelompok Tani Batusori, masohi diterapkan dalam musyawarah penentuan prioritas, pembagian peran, pelaksanaan sortasi dan grading, penimbangan, pengemasan, pelabelan, serta kontrol mutu bersama. Praktik tersebut mengurangi beban kerja individual, mempercepat alih keterampilan, dan menumbuhkan tanggung jawab kolektif terhadap produk bermerek kelompok. Dengan demikian, masohi menjadi mekanisme organisasi produksi dan pembelajaran, bukan sekadar nilai normatif.

Dimensi kearifan lokal berikutnya adalah penggunaan pengetahuan berbasis pengalaman petani mengenai komoditas setempat. Pengetahuan tentang kesegaran, kematangan, ukuran, kerusakan fisik, dan waktu penjualan digunakan sebagai dasar menyusun kriteria sortasi dan grading. Inovasi berupa standardisasi berat, kemasan, label, pencatatan, dan pemasaran digital kemudian ditambahkan tanpa meniadakan pengetahuan tersebut. Integrasi ini menjaga relevansi teknologi terhadap kondisi kelompok dan memperbesar peluang penerimaan karena perubahan dikembangkan dari praktik yang telah mereka pahami.



Gambar 3. Model Pemberdayaan Petani di Dusun Batusori

Integrasi tersebut mempertemukan kekuatan sosial masohi dengan inovasi modern berupa sortasi, grading, penimbangan, pengemasan, pelabelan, pencatatan usaha, dan pemasaran melalui media sosial. Keunggulannya adalah kebutuhan modal dan teknologi yang relatif rendah serta kesesuaiannya dengan pola kerja kolektif. Kelemahannya, kontrol mutu dapat berbeda antaranggota,

kemasan menambah biaya, dan produk segar tetap memiliki umur simpan terbatas. Karena itu, pengembangan berikutnya perlu diarahkan pada standar operasional kelompok, pencatatan biaya yang lebih konsisten, pengujian pasar, dan kajian kelayakan produk olahan lanjutan.

3.5. Integrasi Kearifan Lokal dan Inovasi Modern

Integrasi kearifan lokal dan inovasi modern merupakan temuan penting kegiatan. Masohi menyediakan fondasi partisipasi, pembagian kerja, dan saling belajar, sedangkan inovasi pascapanen memberikan standardisasi mutu, ukuran jual, identitas produk, serta akses pemasaran yang lebih luas. Kombinasi tersebut membuat teknologi lebih mudah diterapkan karena sesuai dengan sumber daya dan tata kerja kelompok.

Pendekatan tersebut menghindari model pemberdayaan yang sepenuhnya bersifat top-down. Petani tetap menjadi pelaku utama, sedangkan tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator proses pembelajaran dan inovasi.

Dalam konteks pertanian berkelanjutan, integrasi tersebut relevan dengan gagasan sustainable intensification. Pretty menjelaskan bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan [21].

Sementara itu, penguatan rantai nilai memungkinkan petani memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dari komoditas yang mereka produksi. Barrett et al. menunjukkan bahwa perubahan rantai nilai agrifood dapat menjadi sumber penciptaan nilai tambah dan perubahan struktural dalam ekonomi pertanian [22].

Dengan demikian, model pemberdayaan yang diterapkan dapat digambarkan sebagai berikut: Model pemberdayaan petani dalam kegiatan ini diawali dari potensi lokal yang mencakup sumber daya alam, komoditas unggulan, kearifan lokal, serta modal sosial masyarakat. Potensi tersebut menjadi dasar untuk mendorong partisipasi aktif petani dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan kegiatan, melaksanakan program, dan melakukan evaluasi.

Pendekatan partisipatif penting karena keterlibatan aktor lokal dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami persoalan dan menciptakan solusi secara bersama-sama. Kusnandar et al. menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam rantai pertanian dapat mendorong kolaborasi antarpelaku dan meningkatkan peluang pasar [16]. Selanjutnya, partisipasi tersebut diarahkan pada peningkatan kapasitas petani melalui pengetahuan manajemen usaha, keterampilan teknis, diversifikasi, dan pemasaran. Penguatan human capital menjadi penting karena pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman petani berpengaruh terhadap kemampuan mengadopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa human capital berperan kuat dalam keputusan petani mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan dan berinteraksi dengan social capital.

Peningkatan kapasitas kemudian diterjemahkan ke dalam inovasi pascapanen, terutama melalui sortasi, grading, pengemasan, pelabelan, dan penggunaan teknologi sederhana, yang selanjutnya mendorong diversifikasi produk dan peningkatan nilai tambah. Tahap berikutnya adalah penguatan rantai nilai, yaitu memperkuat hubungan petani dengan pelaku pasar, distribusi, serta konsumen sehingga petani tidak hanya menjadi produsen bahan mentah, tetapi memperoleh posisi yang lebih kuat dalam penciptaan dan penguasaan nilai ekonomi. Studi menunjukkan bahwa aksi kolektif petani dapat meningkatkan kapabilitas, daya tawar, dan kemampuan memasuki rantai nilai yang lebih menguntungkan [17].

Dengan demikian, proses tersebut diharapkan menghasilkan peningkatan pendapatan petani melalui nilai tambah produk dan perluasan pasar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi dan pangan masyarakat. Model ini sekaligus menempatkan kearifan lokal,

gotong royong, inovasi, keberlanjutan, dan kemandirian sebagai prinsip yang melandasi seluruh tahapan pemberdayaan, bukan hanya sebagai kegiatan pelengkap. Temuan mengenai pentingnya kearifan lokal dan modal sosial sebagai dasar pemberdayaan juga menunjukkan bahwa nilai lokal, partisipasi, solidaritas, dan gotong royong dapat menjadi fondasi pengembangan model pemberdayaan masyarakat pertanian.

Model tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi petani tidak berhenti pada pelatihan, tetapi harus diarahkan sampai terjadi perubahan pada aktivitas ekonomi dan kemampuan masyarakat mengelola sumber daya secara mandiri.

3.6. Keterbatasan Kegiatan

Meskipun kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas dan pendapatan peserta, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan hanya melibatkan satu kelompok tani di satu dusun dengan 20 peserta sehingga hasilnya tidak dapat mewakili seluruh petani di Ambon maupun Maluku. Kedua, penyuluhan dan pelatihan masing-masing hanya berlangsung satu hari, sedangkan pendampingan berlangsung dua minggu; durasi ini belum cukup untuk menilai konsistensi penerapan keterampilan, keberlanjutan pemasaran, dan perubahan pendapatan dalam jangka panjang.

Ketiga, evaluasi menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok pembanding, sedangkan perubahan pendapatan didasarkan pada pencatatan sederhana dan wawancara retrospektif. Oleh karena itu, hasil belum dapat memisahkan pengaruh kegiatan dari perubahan harga, volume panen, musim, dan kondisi pasar. Keempat, luaran diversifikasi masih terbatas pada produk segar kemasan dan belum mencakup sambal, bawang goreng, atau produk kering. Legalitas, sertifikasi, pengujian daya simpan, standardisasi mutu jangka panjang, akses pembiayaan, dan perluasan jaringan pemasaran juga belum sepenuhnya tercapai.

Keterbatasan tersebut menjadi dasar bagi kegiatan lanjutan untuk memperpanjang pendampingan, memperkuat pencatatan usaha dan pemantauan pendapatan, menyusun standar operasional sortasi dan pengemasan, serta menguji penerimaan pasar terhadap produk "Telaga Lega". Setelah kapasitas dasar stabil, kelompok dapat mengembangkan sambal cabai, bawang goreng, atau produk kering melalui studi kelayakan, uji keamanan dan daya simpan, perizinan, desain kemasan, serta analisis pasar. Tahapan ini penting agar diversifikasi olahan tidak hanya menarik secara teknis, tetapi layak dan berkelanjutan secara ekonomi.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Kelompok Tani Batusori di Dusun Batusori, Desa Tawiri, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kapasitas ekonomi petani. Kearifan lokal diwujudkan secara spesifik melalui masohi, musyawarah kelompok, pembagian peran berdasarkan pengalaman, pertukaran pengetahuan mengenai mutu komoditas, dan kontrol kualitas bersama. Peningkatan kapasitas terlihat pada seluruh indikator yang diukur. Pemahaman manajemen usaha tani meningkat sebesar 41,8%, pengetahuan diversifikasi produk sebesar 60%, keterampilan pascapanen sebesar 56,3%, dan pemahaman pemasaran sebesar 48,1%. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek diversifikasi produk. Dari sisi ekonomi, rata-rata pendapatan yang dilaporkan meningkat dari Rp1.500.000 menjadi Rp2.200.000 per bulan atau 46,7%, sedangkan pendapatan dari produk segar bernilai tambah meningkat dari Rp300.000 menjadi Rp900.000 per bulan atau 200%. Luaran konkret kegiatan adalah cabai merah kemasan 250 gram, bawang merah kemasan 500 gram, dan bawang putih kemasan 500 gram dengan merek "Telaga Lega"; bukan sambal atau keripik. Integrasi masohi dengan inovasi modern menjadi faktor penting dalam penerimaan program. Kerja bersama dan pengetahuan pengalaman petani dipertahankan, sedangkan inovasi diterapkan pada sortasi, grading, standardisasi berat, pengemasan, pelabelan, pencatatan usaha, dan pemasaran digital. Dengan demikian, model

pemberdayaan yang mengintegrasikan kearifan lokal Masohi, peningkatan human capital, penguatan value chain, dan inovasi sederhana relevan untuk pengembangan ekonomi Kelompok Tani Batusori. Namun, penerapannya pada kelompok atau wilayah kepulauan lain memerlukan penyesuaian terhadap komoditas, kapasitas kelompok, budaya kerja, dan kondisi pasar setempat. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan pada aspek konsistensi mutu, pencatatan biaya, legalitas, sertifikasi, penguatan merek, pemasaran digital, akses pembiayaan, dan pengembangan jaringan pasar. Pengembangan sambal cabai, bawang goreng, atau produk kering dapat dipertimbangkan setelah melalui uji formulasi, keamanan pangan, daya simpan, kelayakan biaya, dan penerimaan pasar.

Daftar Pustaka

- [1] Juansa, A. W. Maulana, M. M. Lubis, A. A. Wijaya, A. Minarsi, D. Sugama, et al., "*Ketahanan pangan: Swasembada pangan dan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*," Yogyakarta, Indonesia: PT. Star Digital Publishing, 2025.
- [2] J. Mukaddas, P. Syarni, R. Heryanto, L. Yunus, A. P. Kamarudin, D. I. Bahari, et al., "*Asta Cita dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*," Kamiya Jaya Aquatic, 2025.
- [3] D. Setiawan and M. Han, "*Inovasi Pangan Nusantara: Membangun Kemandirian dan Ketahanan Pangan dari Potensi Lokal*," Penerbit Adab, 2025.
- [4] M. Ramdan, D. H. Sujaya, B. S. Suryana, E. Yulianti, F. Pebrianti, P. G. A. Ramadhan, et al., "*Ketahanan Pangan Berbasis Inovasi dan Pemberdayaan Lokal*," Alinea Edumedia, 2025.
- [5] M. N. S. A. Rahanubun, R. O. Seba, and C. H. J. de Fretes, "Dampak Regulasi Nasional terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kepulauan Maluku," *J. Huk. Lex Gen.*, vol. 6, no. 8, 2025, <https://doi.org/10.56370/jhlg.v6i8.1579>.
- [6] M. M. Tahir, "*Penanganan Pasca Panen dan Produk Olahan Sayuran*," Nas Media Pustaka, 2023.
- [7] I. Mulyawanti and E. A. Suryana, "Strategi pengurangan kehilangan pascapanen produk hortikultura," *Anal. Kebijak. Pertan.*, vol. 22, no. 2, pp. 183–194, 2024, <https://doi.org/10.21082/akp.v22i2.183-194>.
- [8] I. Marina, A. Adi, M. D. Lestari, T. S. Napitupulu, S. Hadi, and H. N. Faisal, "*Hulu ke Hilir: Inovasi Manajemen dan Rantai Nilai Agribisnis Modern*," PT Ghani Press Group, 2026.
- [9] A. Nasution, "*Rantai Nilai Agribisnis: Konsep, Analisis dan Pengembangan*," 2026.
- [10] J. D. Zulstra, "Strategi Pemasaran Jeruk Lokal Berbasis Daya Saing Kelompok Tani di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota," *Trending J. Manaj. dan Ekon.*, vol. 4, no. 3, pp. 763–775, 2026, <https://doi.org/10.30640/trending.v4i3.6928>.
- [11] M. H. Muqorrobin, "Menganalisis daya saing dan strategi pengembangan: Ekspor buah tropika Indonesia di pasar global," *Prof. Bus. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 13–23, 2025.
- [12] R. Atika, A. Andriko, and H. Hendrianto, "*Integrasi etika bisnis dalam rantai nilai (halal value chain): Strategi peningkatan daya saing kopi bubuk Sendok Emas di Kabupaten Rejang Lebong*," Institut Agama Islam Negeri Curup, 2026.
- [13] M. J. Jufri and M. Miftahuddin, "Pela Gandong sebagai Manifestasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat Maluku," *J. Adat dan Budaya Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 55–66, 2026, <https://doi.org/10.23887/jabi.v8i1.98238>.
- [14] N. Nurbaeti and H. Henri, "Integrasi Kearifan Lokal Pela Gandong Masyarakat Maluku dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama," *Haumeni J. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 142–154, 2026, <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.28080>.
- [15] Y. Tamu, "*Pengetahuan Tradisional dan Modernisasi Petani: Studi Interaksi dan Perubahan Sosial Budaya pada Pengolahan Pertanian pada Sawah di Duhiadaa Kabupaten Pohuwato*," Ph.D. dissertation, Univ. Hasanuddin, 2022.

- [16] K. Kusnandar, O. van Kooten, and F. M. Brazier, "Empowering through reflection: Participatory design of change in agricultural chains in Indonesia by local stakeholders," *Cogent Food Agric.*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1608685, 2019, <https://doi.org/10.1080/23311932.2019.1608685>.
- [17] S. R. Ahmad, N. Shadbolt, and J. Reid, "Collective action for rice smallholder's value chain: Insight from Yogyakarta, Indonesia," *J. Co-operative Organization and Management*, vol. 12, no. 1, Art. no. 100236, 2024, <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2024.100236>.
- [18] M. E. Porter, *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York, NY, USA: Free Press, 1985.
- [19] G. S. Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*, 3rd ed. Chicago, IL, USA: University of Chicago Press, 1993, <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226041223>.
- [20] A. Sen, *Development as Freedom*. Oxford, U.K.: Oxford University Press, 1999.
- [21] J. Pretty, "Agricultural sustainability: Concepts, principles and evidence," *Philos. Trans. R. Soc. B Biol. Sci.*, vol. 363, no. 1491, pp. 447-465, 2008, <https://doi.org/10.1098/rstb.2007.2163>.
- [22] C. B. Barrett, T. Reardon, J. Swinnen, and D. Zilberman, "Agri-food value chain revolutions in low- and middle-income countries," *J. Econ. Lit.*, vol. 60, no. 4, pp. 1316-1377, 2022, <https://doi.org/10.1257/jel.20201539>.